

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dari data penelitian. Statistik deskriptif suatu data dapat meliputi berbagai hal seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum serta seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak (CETR), Karakter eksekutif (RISK), Proporsi dewan komisaris independen (INDP), Jumlah komite audit (KOMITE), Kualitas Audit (AUDIT), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (LEVERAGE), dan Pertumbuhan Penjualan (PPNJ) selama periode penelitian 2010 sampai dengan 2014 sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
CETR	710	-,615	-,027	-,230	,078
RISK	710	,000	,235	,001	,009
INDP	710	,170	1,000	,429	,123
KOMITE	710	2,000	7,000	3,232	,670
AUDIT	710	,000	1,000	,479	,499
LEVERAGE	710	-10,341	15,620	1,982	2,633
SIZE	710	4,392	10,375	6,519	,8556
PPNJ	710	-,885	52,337	,279	1,994
Valid N (listwise)	710				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dijelaskan bahwa rata-rata CETR yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebesar -0,230 dengan nilai minimum sebesar -0,615 dan nilai maksimum sebesar -0,027 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini perusahaan memiliki rata-rata penghindaran pajak yang rendah, karena kurang dari 50%. Jika dilihat dari nilai standar deviasi (0.078), penyimpangan data lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata (-0,230), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tidak merata.

RISK dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-ratanya adalah sebesar 0,001 dengan nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,235. Besar kecilnya risiko perusahaan mencerminkan apakah eksekutif perusahaan termasuk dalam kategori *risk-taking* atau *risk-averse*, semakin besar risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-taking*, sebaliknya semakin kecil risiko perusahaan menunjukkan eksekutif perusahaan tersebut adalah *risk-averse*. Dari nilai rata-rata diketahui untuk RISK 0.001 artinya mengindikasikan bahwa karakteristik eksekutif perusahaan sampel termasuk dalam *risk-averse*.

Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang diukur dengan perbandingan antara dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris adalah sebesar 0,429 dengan nilai minimum sebesar 0,170 dan nilai maksimum adalah sebesar 1,000, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini perusahaan memiliki rata-rata

dewan komisaris independen 42.9%. Jika dilihat dari nilai standar deviasi (0,123) penyimpangan data lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata (0,429), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data merata.

Rata-rata komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit yang ada pada perusahaan tersebut yang berdasarkan Bapepam dan LK Nomor IX.I.5 mengharuskan minimal terdapat tiga orang adalah sebesar 3,232 dengan nilai minimum sebesar 2,000 dan nilai maksimum adalah sebesar 7,000, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini perusahaan memiliki komite audit 3-4 orang dan ini telah sesuai dengan peraturan Bapepam.

Rata-rata kualitas audit yang diukur dengan dummy dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 0,479 yang nilainya mendekati nilai 0, yaitu dummy untuk perusahaan yang tidak memiliki kualitas audit. Dengan demikian dalam penelitian ini banyak perusahaan yang tidak memiliki kualitas audit. Jika dilihat dari nilai standar deviasi (0,499) penyimpangan data lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata (0,479), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tidak merata.

Rata-rata *leverage* yang diukur berdasarkan total utang dibagi dengan total ekuitas sebesar 1,982 dengan nilai minimum sebesar -10,341 dan nilai maksimum adalah sebesar 15,620 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini perusahaan memiliki perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas 1,982 kalinya. Jika dilihat dari

nilai standar deviasi (2,633) penyimpangan data lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata (1,982), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tidak merata.

Rata-rata ukuran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 6,519 dengan nilai minimum sebesar 4,392 dan nilai maksimum sebesar 10,375. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan LN_total aktiva perusahaan sampel tidak memiliki perbedaan yang terlalu tinggi antara data yang terendah dan yang tertinggi, jika dilihat dari nilai standar deviasi (0,856) penyimpangan data lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata (6,519), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data merata.

Rata-rata pertumbuhan penjualan sebesar 0,279 dengan nilai minimum sebesar -0,885 dan nilai maksimum adalah sebesar 52,337 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini perusahaan memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 27.9%. Jika dilihat dari nilai standar deviasi (1,994) penyimpangan data lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata (0,279), sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tidak merata.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya

terdistribusikan secara normal atau tidak. Data berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji Heterokedastisitas, uji Regresi dan uji t. Berikut merupakan hasil ujinormalitas data.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,029	710	,200*	,987	710	,000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil tabel normalitas di atas, diketahui bahwa jumlah sampel menjadi 710 setelah dioutlier dan untuk mengetahui data tersebut normal dilihat dari nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah $0,200 > 0,05$. Dengan demikian model regresi tersebut sudah memenuhi normalitas data.

4.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terjadi masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2016).

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$, menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
RISK	,985	1,016
INDP	,853	1,173
KOMITE	,834	1,199
AUDIT	,778	1,285
LEVERAGE	,749	1,335
SIZE	,599	1,670
PPNJ	,976	1,025

a. Dependent Variable: CETR

Hasil perhitungan pada tabel 4.3 diperoleh nilai VIF adalah 1,016 (RISK), 1,173 (INDP), 1,199 (KOMITE), 1,285 (AUDIT), 1,335 (LEVERAGE), 1,670 (SIZE), dan sebesar 1,025 (PPNJ). Sehingga kesimpulannya bahwa variabel independen terbebas dari asumsi klasik

multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari pada 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0,1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji Glesjer* disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	,088	,032		
RISK	-,259	,387	-,025	-,670	,503
INDP	,008	,030	,011	,281	,779
KOMITE	,002	,006	,012	,281	,779
AUDIT	-,011	,008	-,060	-1,414	,158
LEVERAGE	-,003	,001	-,075	-1,722	,086
SIZE	-,004	,005	-,033	-,684	,494
PPNJ	,000	,002	,006	,152	,879

a. Dependent Variable: AbsRes

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, karena memiliki nilai $p > 0,05$.

4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji mapping *Durbin Watson* (DW).

Tabel 4.5

Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,388 ^a	,151	,142	,071851	1,975

a. Predictors: (Constant), PPNJ, RISK, KOMITE, INDP, AUDIT, LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel 4.5 dengan tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel 710 serta jumlah variabel independen 7 ($k=7$), nilai *Durbin Watson* sebesar 1,975. Kemudian dilakukan pendeteksi autokorelasi, yaitu sebagai berikut :

$$d_u < DW < 4-d_u$$

$$1,9 < 1,975 < 2,1$$

Hasil perhitungan di atas dapat dijelaskan bahwa apabila DW (1,975) terletak antara d_u (1,9) dan $4-d_u$ (2,1), sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Uji Model Keseluruhan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah karakteristik eksekutif, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,644	7	,092	17,811	,000 ^b
Residual	3,624	702	,005		
Total	4,268	709			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), PPNJ, RISK, KOMITE, INDP, AUDIT, LEVERAGE, SIZE

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui hasil pengujian mendapatkan nilai F sebesar 17,811 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas <0,05 berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi CETR. Dengan kata lain karakteristik eksekutif, proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama mempengaruhi CETR. Maka model regresi dalam penelitian ini baik dan layak untuk penelitian.

4.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Persentase variabel independen (karakteristik eksekutif, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan) dapat menjelaskan variabel dependen (penghindaran pajak) dalam model penelitian ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,388 ^a	,151	,142	,071851	1,975

a. Predictors: (Constant), PPNJ, RISK, KOMITE, INDP, AUDIT, LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *R* sebesar 0,142 atau 14,2% artinya variabel independen (karakteristik eksekutif, presentasi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan) dapat menjelaskan variabel dependen (penghindaran pajak) sebesar 14,2%, sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel di luar model.

4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua

atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Hasil uji linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:.

Tabel 4.8
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-,375	,025		-14,925	,000	
RISK	-1,291	,308	-,147	-4,197	,000	Terima
INDP	,118	,024	,187	4,959	,000	Terima
KOMITE	-,008	,004	-,068	-1,776	,076	Terima
AUDIT	-,045	,006	-,293	-7,426	,000	Terima
LEVERAGE	-,005	,001	-,178	-4,421	,000	Terima
SIZE	,024	,004	,260	5,781	,000	Terima
PPNJ	-,001	,001	-,023	-,655	,513	Tolak

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2016)

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\text{CETR} = \alpha + \beta\text{RISK} + \beta\text{INDP} + \beta\text{KOMITE} + \beta\text{AUDIT} + \beta\text{SIZE} + \beta\text{LEVERAGE} + \beta\text{SALES GROWTH} + e$$

$$\text{CETR} = -0,375 - 1,291 X_1 + 0,118X_2 - 0,008X_3 - 0,045X_4 - 0,005X_5 + 0,024X_6 - 0,001X_7 + e$$

Keterangan:

CETR = *CETR* diukur dengan pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak

a = Kepemilikan institusional.

X1 = Karakteristik Eksekutif

X2 = Proporsi dewan komisaris independen

X3 = Jumlah komite audit.

X4 = Kualitas audit yang diukur KAP *The Big Four*

X5 = Ukuran perusahaan yang diukur dari Total Log Asset

X6 = *Leverage* yang diukur dengan total utang dibagi total ekuitas

X7 = Pertumbuhan Penjualan diukur dari penjualan awal dan penjualan akhir

e = Error term

4.4.1 Hasil Uji Statistik - t

1) Pengujian Hipotesis (H1)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah diterima.

2) Pengujian Hipotesis (H2)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini

dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah diterima.

3) Pengujian Hipotesis (H3)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,076/2=0,038$ dimana nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai koefisien beta -0.008 . Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak adalah diterima.

4) Pengujian Hipotesis (H4)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000/2=0,000$ dimana nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai koefisien beta -0.045 . Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak adalah diterima.

5) Pengujian Hipotesis (H5)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dibuktikan dengan nilai

signifikansi $0,000/2=0,000 < 0,05$ dengan koefisien beta -0.005 . Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak adalah diterima.

6) Pengujian Hipotesis (H6)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000/2=0,000$ dimana nilai signifikansi $< 0,05$ dengan koefisien beta sebesar $+0.024$. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak adalah diterima.

7) Pengujian Hipotesis (H7)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,513 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 7 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak adalah ditolak.

4.5. Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis 1 memprediksi bahwa **Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak**. Variabel karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi $< 0,05$ dengan koefisien regresi -1.291.

Terdapat dua jenis karakter eksekutif yang mencerminkan sifat dari seorang eksekutif yaitu apakah termasuk dalam pengambil resiko atau penghindar resiko. Dalam pengambilan keputusan seorang eksekutif atau pemimpin perusahaan memiliki karakter *risk taker* dan *risk averse*. Maccrimon dan Wehrung (1990) menyebutkan eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. Sebaliknya *risk averse* adalah mereka dengan sifat kurang berani mengambil resiko. semakin karakteristik eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa Karakter eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki nilai resiko perusahaan tinggi atau dalam kata lain memiliki eksekutif yang cenderung *risk taker* maka akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang apa adanya yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga peluang untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih rendah. Jadi dapat dikatakan bahwa karakter eskekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.5.2. Pengaruh Presentase Dewan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis 2 pada penelitian ini memprediksi bahwa **Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap aktivitas penghindaran pajak.** Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi $<0,05$ dengan koefisien beta sebesar 0.118. Dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Minnick dan Noga (2010) dalam Santoso dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap aktivitas penghindaran pajak. Dewan komisaris seringkali bersifat opportunistik dimana mereka memiliki motif untuk memaksimalkan laba bersih agar meningkatkan bonus karena laba ini dijadikan indikator dari keberhasilan manajer. Komisaris Independen yang bertugas memastikan manajer bertindak sesuai kewajibannya. Selain itu, komisaris independen memiliki wawasan yang lebih luas tentang perusahaan dan kinerjanya secara keseluruhan yang didapat dari bidang maupun pengalaman mereka sehingga dapat membantu dalam penghindaran pajak perusahaan.

4.5.3. Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis 3 pada penelitian ini memprediksi bahwa **Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif pada aktivitas penghindaran pajak.** Variabel jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,076/2=0,038$ dimana nilai signifikansi $<0,05$ dengan koefisien beta sebesar -0.008 . Dengan demikian hipotesis diterima. Ukuran komite audit menunjukkan tingkat pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2015) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak. Ukuran komite audit menunjukkan tingkat pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Semakin banyak jumlah komite audit di perusahaan dalam melakukan monitoring laporan keuangan maka manager akan kesulitan dalam melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya semakin sedikit jumlah komite audit di perusahaan maka peluang manager untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar karena pengawasan yang kurang dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak diterima.

4.5.4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis keempat pada penelitian ini memprediksi bahwa **Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak.** Variabel kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000/2=0,000$ dimana nilai signifikansi $<0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar -0.045 . Dengan demikian hipotesis diterima.

Penelitian Sartori (2010) dalam Anisa Kurniasih (2012) menyatakan bahwa kualitas audit bisa diukur berdasarkan besar kecilnya ukuran KAP *The Big Four* yang melakukan audit pada suatu perusahaan. Perusahaan yang diaudit KAP *The Big Four* akan kecil kemungkinannya melakukan penghindaran pajak, karena auditor *The Big Four* memiliki skill yang tinggi untuk mendeteksi area-area yang berpotensi untuk dimanfaatkan manajer melakukan penghindaran pajak. Semakin berkualitas auditor maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan dengan demikian semakin besar tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian keberadaan KAP *The Big Four* pada perusahaan dapat mengurangi penghindaran pajak yang dilakukan manager. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Anisa Kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4.5.5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis 6 memprediksi bahwa ***Leverage* berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak.** Variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000/2=0,000$ dimana nilai signifikansi $<0,05$ dan koefisien regresi sebesar -0.005 . Dengan demikian hipotesis diterima.

Alasan diterima hipotesis ini karena biaya utang yang tinggi menimbulkan pembayaran pajak rendah karena dapat mengurangi laba sebelum pajak menjadi rendah. Kebutuhan operasional dan investasi perusahaan yang besar membuat perusahaan memungkinkan menggunakan utang untuk memenuhinya. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Noor (2010) dalam Dewinta dan Setiawan (2016) menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan cenderung lebih rendah.

4.5.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis kelima memprediksi bahwa **Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak**. Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000/2=0,000$ dimana nilai signifikansi $<0,05$ dengan koefisien beta sebesar $+0.024$. Dengan demikian hipotesis diterima.

Alasan diterima hipotesis ini adalah karena *tax avoidance* merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, tetapi perusahaan besar memiliki beban operasional yang tinggi sehingga cenderung untuk semakin tinggi melakukan penghindaran pajak. Besar kecilnya ukuran perusahaan, terutama untuk perusahaan dengan skala besar maka akan lebih cenderung melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance* karena memiliki lebih banyak beban yang harus ditanggung. Dengan demikian dapat dikatakan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap aktivitas penghindaran pajak.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar ukurannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks dan manager memanfaatkan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2012) dalam melakukan perencanaan pajak dan mengatur aktivitas perusahaan sehingga dapat melakukan penghematan

pajak optimal. Perusahaan besar akan memiliki tarif pajak yang lebih rendah karena perusahaan tersebut mempunyai substansi sumber daya yang mampu memanipulasi proses politik yang dikehendaki

4.5.7. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis 7 pada penelitian ini memprediksi bahwa **Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap aktivitas penghindaran pajak.** Namun hasil penelitian ini menyatakan sebaliknya. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,513 dimana nilai signifikansi $>0,05$. Jadi pertumbuhan penjualan tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena kebijakan penghindaran pajak ditentukan oleh manajerial. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena tingkat pertumbuhan penjualan hanyalah indikator untuk presentase kenaikan penjualan perusahaan setiap tahun dan untuk penghindaran pajak merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen, bisa saja perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi tetapi bebannya juga tinggi jadi perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak dan sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah bisa saja bebannya rendah sehingga manajemen perusahaan justru melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi kebijakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012).

